

Ketahanan Pangan Berbasis Sumber Daya Lokal: Pemanfaatan Sumber Daya Hewani Sebagai Pengganti Ketahanan Pangan Di Desa Sukasari Kecamatan Sukasari Kabupaten Sumedang

M. Guntoro

Universitas 17 Agustus 1945 Cirebon, Indonesia

*gm.untagrb@gmail.com

Abstract. This article will analyze the efforts that have been made in terms of improving food security in Sukasari Village, and a conceptual model for optimization through local resources, especially in agriculture. The utilization of local food must be done massively, because it can contribute positively to strengthening food sovereignty as well as fulfilling community nutrition to deal with stunting. The proposals submitted include the development of sustainable agriculture, crop diversification, and monitoring and evaluation in the distribution of agricultural commodities. The hope is to increase food security in Sukasari Village, Sumedang.

Keywords: *Food Security, Sustainable Agriculture, Local Food*

Abstrak. Artikel ini akan menganalisis upaya yang telah dilakukan dalam hal meningkatkan ketahanan pangan di Desa Sukasari, dan model konseptual untuk optimalisasi melalui sumber daya lokal khususnya di bidang pertanian. Pemanfaatan pangan lokal harus dilakukan secara masif, karena bisa berkontribusi positif dalam memperkuat kedaulatan pangan sekaligus sebagai pemenuhan gizi masyarakat untuk menangani *stunting*. Usulan yang disampaikan antara lain pengembangan pertanian berkelanjutan, diversifikasi tanaman, dan monitoring evaluasi dalam pendistribusian komoditas hasil-hasil pertanian. Harapannya adalah peningkatan ketahanan pangan di Desa Sukasari Sumedang.

Kata Kunci: *Ketahanan Pangan, Pertanian Berkelanjutan, Pangan Lokal*

A. Pendahuluan

Ketahanan pangan di Indonesia didefinisikan dalam UU No. 7 Tahun 1996 dan PP No. 68 Tahun 2002, sebagai kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, merata dan terjangkau (Pemerintah Republik Indonesia, 1996, 2002). Pengertian pangan dalam UU dan PP tersebut adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati dan air, baik yang diolah maupun tidak diolah yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan, dan bahan lain yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan, dan/atau pembuatan makanan atau minuman. Ketahanan pangan dibangun tiga pilar utama (Fauzi et al., 2019) yaitu:

1. Ketersediaan pangan: jumlah pangan yang tersedia secara cukup dan konsisten dan berkelanjutan.
2. Akses terhadap pangan: Adanya sumber pangan yang dapat diakses untuk memberikan pangan yang layak untuk diet yang bergizi.
3. Pemanfaatan pangan (konsumsi): pemanfaatan (konsumsi) yang tepat berdasarkan pengetahuan tentang nutrisi dan kesehatan, termasuk ketercukupan air dan sanitasi.

Ketahanan pangan merupakan hal yang penting dan strategis. Pengalaman di banyak negara menunjukkan bahwa tidak ada satu negarapun yang dapat melaksanakan pembangunan dengan baik sebelum mampu mewujudkan ketahanan pangan terlebih dahulu. Ketahanan pangan sebetulnya, tidak hanya menyangkut ketersediaan untuk memenuhi kebutuhan, akan tetapi juga terkait dengan keamanannya. Keamanan pangan adalah suatu jaminan bahwa pangan tidak akan menyebabkan bahaya kepada konsumen jika disiapkan atau dimakan sesuai dengan maksud dan penggunaannya. Undang-Undang Republik Indonesia No. 7 tahun 1996 tentang pangan dan Peraturan Pemerintah No. 28 tahun 2004 tentang Keamanan, mutu dan gizi pangan menyiratkan bahwa kondisi dan upaya yang diperlukan untuk mencegah pangan dari kemungkinan cemaran biologis, kimia dan benda lain yang dapat mengganggu, merugikan dan membahayakan kesehatan manusia (Pemerintah Republik Indonesia, 2004).

Kurangnya asupan gizi yang cukup dan seimbang, menyebabkan *stunting*. Dampak dari *stunting*, menyebabkan tercipta Sumber Daya Manusia (SDM) yang rendah karena kurangnya asupan gizi. Lahirnya SDM yang rendah, maka produktivitas dan daya saing akan rendah, tentu ini akan merugikan negara.

Petani sebagai salah satu SDM memiliki posisi yang sangat strategis dalam pemenuhan pangan masyarakat Indonesia, sehingga peningkatan komoditas pertanian/peternakan amat perlu dilakukan. Desa Sukasari mengadaptasi program Pemerintah Kabupaten Sumedang yang fokus pada memberantas kemiskinan, mengejar *stunting*, dan meningkatkan program unggulan desa. Pemerintah Kecamatan Sukasari, Kabupaten Sumedang mencanangkan Sistem Informasi Penatausahaan Keuangan Terintegrasi (SIPEKAT) di Desa Sukasari yang merupakan bagian dari inovasi Penanganan Sampah Terintegrasi Ketahanan Pangan, yang disingkat sebagai (PASTIKENA) yang dikelola Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Madani Jaya.

PASTIKENA (Pengolahan Sampah yang Terintegrasi dengan Ketahanan Pangan). PASTIKENA, meliputi:

1. Terdapat pengolahan sampah anorganik untuk dibuat menjadi *paving block*.
2. Terdapat pengolahan sampah organik sebagai pakan ulat magot yang nantinya ulat magot tersebut dijual atau digunakan untuk pakan ayam dan telurnya dapat dijual.
3. Terdapat Budikdamber (Budidaya Ikan dalam Ember) yang juga memanfaatkan magot sebagai pakan ikan.
4. Terdapat peternakan ayam, domba dan sapi yang mana kotorannya dapat dimanfaatkan pula sebagai pupuk pada Teras Hijau. Teras Hijau merupakan lahan untuk menanam sayuran yang hasilnya bisa dimanfaatkan bagi masyarakat.

Artikel ini akan menganalisis upaya yang telah dilakukan dalam hal meningkatkan ketahanan pangan di Desa Sukasari, dan optimalisasi melalui sumber daya lokal khususnya di bidang pertanian. Pemenuhan kebutuhan pangan yang tidak tercapai berhubungan erat dengan munculnya kemiskinan (Lisnawati Sopiah & Ria Haryatiningsih, 2023).

B. Metode

Metode penulisan artikel yang digunakan adalah deksriptif kualitatif. Observasi dilakukan bersamaan dengan kegiatan pengabdian masyarakat yang diinisiasi oleh LLDIKTI 4 dan perguruan tinggi di sekitarnya. Observasi dilakukan dalam kurun waktu kurang lebih 4 bulan pada akhir tahun 2023 dengan berbagai kegiatan pendampingan lainnya seperti seminar dan penyuluhan di bidang pertanian, guna mendukung upaya ketahanan pangan.

Tim yang terlibat terdiri dari para mahasiswa, dosen pendamping, dan guru besar, yang berkolaborasi dengan perangkat desa setempat untuk mendukung optimalisasi ketahanan pangan bagi masyarakat desa.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penduduk dan Ketersediaan Pangan

Ketahanan pangan adalah isu yang semakin kompleks, terutama dengan semakin banyaknya anggota dalam rumah tangga. Hal ini menjadikan rumah tangga sebagai fokus utama dalam pemenuhan kebutuhan pangan, baik secara nasional maupun di tingkat komunitas dan individu. Salah satu tantangan besar yang masih dihadapi adalah kurangnya pemahaman masyarakat mengenai pentingnya memenuhi pangan secara mandiri.

Daging merupakan salah satu jenis pangan selain beras dan sayuran. Selama ini untuk memenuhi kebutuhan daging tingkat nasional pemerintah pusat masih mendatangkan dari luar negeri, terutama dari Australia. Namun demikian pemerintah berinisiatif untuk meningkatkan produksi dari dalam negeri untuk tahun-tahun mendatang. Pembangunan bidang ketahanan pangan diarahkan untuk meningkatkan ketahanan pangan dan melanjutkan revitalisasi pertanian dalam rangka mewujudkan kemandirian pangan, peningkatan daya saing produk pertanian, peningkatan pendapatan petani, serta kelestarian lingkungan dan sumberdaya alam. Upaya mewujudkan ketahanan pangan nasional harus bertumpu pada sumberdaya pangan lokal yang mengandung keragaman antar daerah dan harus dihindari sejauh mungkin ketergantungan pada pangan impor.

Sebagai negara tropis, Indonesia memiliki banyak potensi pangan lokal yang perlu dikelola secara optimal dan berkelanjutan. Pemanfaatan pangan lokal harus dilakukan secara masif, karena bisa berkontribusi positif dalam memperkuat kedaulatan pangan sekaligus sebagai pemenuhan gizi masyarakat untuk menangani *stunting*. Reforma agraria merupakan salah satu Program Prioritas Nasional (PSN) yang ditingkatkan pemerintahan saat ini dalam upaya membangun Indonesia dari pinggir serta meningkatkan kualitas hidup. Reforma agraria secara fundamental memberikan program-program yang dapat menuntaskan masalah kemiskinan masyarakat desa, meningkatkan kesejahteraan dengan kemandirian pangan nasional, meningkatkan produktivitas tanah, memberikan pengakuan hak atas tanah yang dimiliki baik secara pribadi, negara, dan tanah milik umum yang pemanfaatannya untuk memenuhi kepentingan masyarakat. Dalam rangka mewujudkan ketahanan pangan, maka seluruh sektor harus berperan secara aktif dan berkoordinasi secara rapi dengan Pemerintah Pusat, Pemerintah Propinsi, Pemerintah Kabupaten/Kota, Pemerintah Desa dan masyarakat untuk meningkatkan strategi demi mewujudkan ketahanan pangan nasional.

Pertanian Berkelanjutan

Pertanian berkelanjutan adalah suatu usaha atau kegiatan di bidang pertanian yang dapat mensejahterakan petani itu sendiri. Hal ini mengandung pengertian bahwa terpeliharanya kesejahteraan petani, usaha-usaha pertanian terus berlanjut secara berkesinambungan, sehingga ketersediaan pangan juga tidak terganggu (Wikarta, 2022). Untuk dapat mensejahterakan petani dimaksud tidak terlepas dari tiga hal, yaitu sistem produksi, pasar dan konsumsi.

Pertanian berkelanjutan tidak terlepas dari sistem pertanian yang terintegrasi (*integrated farming*). Petani dalam hal ini tidak dapat berjalan sendiri-sendiri, akan tetapi harus terintegrasi dengan petani-petani lainnya terutama terkait dengan jenis budi daya tanaman yang dilakukannya. Keragaman (diversifikasi) tanaman yang dilakukan oleh petani dalam hal ini

merupakan suatu upaya di dalam memenuhi kebutuhan konsumsi setempat. Kebutuhan setempat melalui pola ini, seperti sayuran, buah-buahan tidak perlu mendatangkan dari luar daerah, tetapi dapat terpenuhi dari daerah setempat. Begitu pula dalam pemeliharaan ternak.

Para petani seyogyanya memelihara ternak sapi, domba dan ayam untuk memenuhi kebutuhan daging setempat dan kotorannya dijadikan pupuk organik untuk tanaman pertaniannya dan dengan demikian akan terjadi daur ulang (*recycle*) dan kebutuhan setempat akan terpenuhi dari daerah setempat.

Beternak sapi dan domba misalnya, memerlukan rumput sebagai pakan ternak. Rumput dalam hal ini rumput liar sebagai pakan diperoleh dari daerah tertentu dan tidak menutup kemungkinan peternak menyabit dan atau memungutnya jauh dari luar desanya. Rumput sebagai pakan ini dapat ditanam di lahan “tidur” atau memanfaatkan lahan-lahan kritis pada area atau pada kemiringan tertentu di desa setempat, sehingga dapat mengurangi tingkat erosi dan dikategorikan sebagai konservasi. Konservasi lahan sebetulnya sesuatu hal yang biasa dilakukan oleh para petani. Para petani dalam hal ini mempunyai pengetahuan lokal dan kearifan ekologi. Pengetahuan lokal yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan mereka diantaranya terkait dengan pemanfaatan lahan-lahan kering untuk ditanami jenis-jenis tanaman musiman dan atau tanaman tahunan. Kearifan lokal juga terkait dengan ketersediaan air yang bersumber dari suatu jenis anaman tertentu yang berada disuatu daerah tertentu sebagai penahan air dan atau sebagai sumber air untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya baik untuk domestik, pertanian dan ternak.

Strategi Optimalisasi Potensi Sumber Daya Lokal Sumber Daya Lokal dan Diversifikasi Pencapaian

Sumber daya lokal terbagi ke dalam dua hal yaitu sumber daya alam (fisik) dan berupa sumber daya manusia (sosial). Sumber daya alam dalam hal ini adalah lahan yang tersedia di daerah setempat sebagai suatu potensi sumberdaya lokal dapat berbeda antara daerah satu dengan daerah lainnya. Berdasarkan topografinya, terdapat daerah-daerah yang mempunyai sumber daya lahan yang tersedia dan memadai untuk dapat dikembangkan dan terdapat daerah-daerah yang memiliki sumber daya lahan yang terbatas.

Pemanfaatan lahan pekarangan terutama bagi daerah daerah yang sumber daya lahannya terbatas, dapat dimanfaatkan secara optimal dengan jenis tanaman tertentu yang secara ekonomis dapat memberikan keuntungan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Seperti, sayuran dan buah-buahan. Suatu hal yang menarik adalah menggantikan pagar halaman rumah yang selama ini terbuat dari bambu dan dinilai kurang ekonomis, digantikan dengan pagar rumput indigofera sebagai pakan ternak yang secara tidak langsung dapat memberikan nilai ekonomis, keindahan dan kesegaran.

Diversifikasi Tanaman

Seperti dikemukakan sebelumnya, bahwa jenis-jenis tanaman yang dikembangkan di setiap daerah dapat berbeda. Perbedaan ini terkait dengan potensi dan atau jenis tanaman yang dikembangkan. Perbedaan potensi daerah akan memicu keragaman dan atau diversifikasi tanaman. Diversifikasi tanaman ini sesuatu yang perlu dikembangkan agar menghasilkan komoditas yang beragam dan peluanag-peluang usaha yang beragam sehingga tidak terjadi persaingan yang signifikan dan masing-masing mempunyai nilai jual yang baik.

Agribisnis dalam hal ini budidaya domba, pemeliharaan domba yang mempunyai nilai ekonomi tinggi seperti Domba Garut. Budidaya domba Garut dengan bibit dan pejantan yang selektif yaitu domba adu misalnya, akan menghasilkan tiga sumber pendapatan yaitu bibit, daging dan domba adu. Contoh lain agrosilvopastural. Agrosilvopastural suatu usaha tani terpadu yang di dalamnya terkandung ternak (sapi, domba, ayam), sayuran (kangkung, bayam, mentimun, kacang panjang, terung, labu dan cabai), jagung, pisang dan padi (sesuai dengan kondisi lahan) dan tanaman rumput sebagai pakan ternak dapat dijadikan sebagai suatu usaha pertanian organik karena pupuk dapat memanfaatkan kotoran ternak yang dipeliharanya itu (*recycle*) dan konservasi lahan sehingga biaya produksi sangat rendah dan ramah lingkungan serta lingkungan terpelihara. Diversifikasi tanaman dan pencapaian dalam hal ini akan dapat

mendongkrak penghasilan petani dan ketersediaan atau ketahanan pangan dapat terwujud.

Ketahanan Pangan dan Pendapatan Petani

Seperti dikemukakan di atas bahwa dalam menjaga ketahanan pangan tidak hanya terpenuhinya kebutuhan sekarang dan yang akan datang dan dapat meningkatkan pendapatan petani. Diversifikasi tanaman misalnya, tidak hanya akan dapat memenuhi kebutuhan rumah tangganya, membuka peluang-peluang usaha akan tetapi juga akan memenuhi kebutuhan penduduk setempat dan meningkatkan pendapatan. Diversifikasi tanaman juga dapat menanggulangi ketergantungan terhadap produk atau komoditas yang dipasok dari luar daerah (externalitas). Keberhasilan dalam membangun dan menangkal pasokan kebutuhan dari luar daerah (externalitas) dalam menjaga ketahanan pangan ini tidak hanya dilakukan oleh sebagian warga masyarakat saja, akan tetapi diperlukan adanya perhatian, partisipasi dan atau kepedulian dari *stakeholder* dan kelembagaan-kelembagaan lokal yang terdapat di daerah setempat.

Stakeholder dan atau kelembagaan lokal dapat berperan terutama dalam membantu pendistribusian komoditas hasil-hasil pertanian. Monitoring atau pemantauan dan evaluasi (monev), merupakan suatu kegiatan yang tidak terpisahkan dalam program menjaga ketahanan pangan. Monev ini diperlukan untuk mengetahui tingkat ketersediaan, keberhasilan atau capaian dari suatu kegiatan yang dilaksanakan.

D. Kesimpulan

Keberlanjutan pertanian yang kurang berpihak kepada petani sebagai sumber daya lokal, akan mengalami kelesuan di masa mendatang. Kelesuan tidak hanya dipicu oleh tingginya biaya produksi, sehingga kurang bergairah, akan tetapi juga terdapat kecenderungan ditinggalkan oleh generasi berikutnya. Anak-anak mereka pada saat sekarang ini memperoleh tingkat pendidikan yang lebih baik dari orang tuanya dan memanfaatkannya untuk bisa bekerja di sektor formal, jasa dan perdagangan.

Tingkat pendidikan yang semakin baik dan munculnya peluang usaha di luar sektor pertanian dengan penghasilan yang lebih baik alih generasi untuk melanjutkan atau bekerja di sektor pertanian semakin kurang diminati. Sistem nilai dan budaya lainnya adalah sistem pewarisan. Berlakunya sistem pewarisan dalam kehidupan masyarakat berdampak terhadap semakin sempitnya luas kepemilikan lahan dan pendapatanpun semakin rendah. Pada kondisi seperti ini mereka yang mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi yang bekerja disektor non-pertanian dan bermukim di kota-kota besar mendapatkan warisan dengan luas yang semakin sempit beranggapan kurang efektif dan efisien, sehingga tidak sedikit dari mereka yang menjualnya dan kemudian dialihkan ke kota dan atau untuk menutupi kebutuhan tertentu. Seperti, Membeli lahan, membangun rumah dan dialihkan menjadi modal usaha. Pemenuhan kebutuhan akan pangan, tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan sesaat tetapi harus berkelanjutan (*sustain*). Untuk mencapai kebutuhan pangan yang berkelanjutan (*sustainable*) dalam perwujudannya tidak terlepas dari optimalisasi pemanfaatan potensi lokal yaitu dengan memanfaatkan pengetahuan lokal (*local knowledge*). Kepedulian terhadap pengetahuan lokal tidak hanya memotivasi berupa himbauan akan tetapi harus berperan aktif dalam mengimplementasikan dan atau mewujudkannya. Perwujudan ketahanan pangan dengan memanfaatkan pengetahuan lokal mempunyai 3 pengertian yaitu secara ekologis, ekonomis dan sosial budaya. Secara ekologis dapat menjaga kelestarian lingkungan. Dari segi ekonomi diversifikasi tanaman dapat membuka peluang-peluang usaha, sehingga sumber pendapatan petani tidak hanya mengandalkan dari satu sumber dan kebutuhan konsumsi rumah tangga tidak hanya terpenuhinya kebutuhan beras sebagai makanan pokok dan memenuhi kebutuhan karbohidrat.

Diversifikasi tanaman akan memenuhi kebutuhan protein dan atau gizi yang bersumber dari hewani dan hayati untuk menjaga kesehatan dan kesegaran tubuh dan keragaman sumber penghasilan penduduk atau petani tidak hanya meningkatkan pendapatan akan tetapi juga dapat mempercepat perwujudan ketersediaan pangan dan menjaga atau mempertahankan ketahanan pangan. Ketersediaan komoditas melalui diversifikasi tanaman akan dapat memenuhi konsumsi

penduduk daerah setempat (internalitas) dan dapat menumbuhkembangkan kembali nilai-nilai budaya lokal, sehingga tidak perlu dipasok dari luar daerah (externalitas). Begitupula dengan keragaman usaha dapat memperoleh penghasilan yang optimal, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan petani yang selama ini hanya mengandalkan dari satu sumber saja. Dari aspek budaya melestarikan sistem nilai dan budaya masyarakat.

Peningkatan pendapatan petani terkait dengan sistem nilai dan budaya terutama terkait dengan distribusi hasil-hasil pertaniannya. Kendala utama yang dihadapi petani dalam model pertanian berbasis pengetahuan lokal adalah dalam pemasaran produksi pertaniannya. Pemerintah dalam hal ini berperan tidak hanya dalam menciptakan pasar dalam membantu sistem pemasaran akan tetapi juga berperan dalam menanamkan sistem nilai dan budaya pemasaran yang lebih baik.

Sebagai negara tropis, Indonesia memiliki banyak potensi pangan lokal yang perlu dikelola secara optimal dan berkelanjutan. Pemanfaatan pangan lokal harus dilakukan secara masif, karena bisa berkontribusi positif dalam memperkuat kedaulatan pangan sekaligus sebagai pemenuhan gizi masyarakat untuk menangani stunting.

Dalam penanganan *stunting*, diharapkan membangun strategi/cara bertindak, yaitu meningkatkan ketersediaan pangan, melakukan pengembangan diversifikasi pangan lokal melalui pengembangan diversifikasi karbohidrat non beras, dan pengembangan Pekarangan Pangan Lestari (P2L) melalui pembinaan dari penyuluh, akses pangan lokal sebagai sumber karbohidrat, serta mendukung berkembangnya UMKM pangan lokal. Peningkatan pangan lokal dilakukan melalui peningkatan produktivitas, yaitu dengan menggunakan teknologi, bibit unggul dan meningkatkan pendapatan petani. Melakukan penguatan UMKM dengan memberikan fasilitas KUR untuk memperluas akses pasar melalui *offline* dan *online*.

Daftar Pustaka

- [1] Fauzi, M., Kastaman, R., & Pujiyanto, T. (2019). Pemetaan Ketahanan Pangan Pada Badan Koordinasi Wilayah I Jawa Barat. *Industri Pertanian*, 01(1).
- [2] Lisnawati Sopiah, & Ria Haryatiningsih. (2023). Karakteristik Penduduk Miskin dan Penyebab Kemiskinan di Desa Sukagalih. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*. <https://doi.org/10.29313/jrieb.v3i1.1977>
- [3] Pemerintah Republik Indonesia. (1996). *Undang-Undang (UU) No. 7 Tahun 1996 tentang Pangan*.
- [4] Pemerintah Republik Indonesia. (2002). *Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 68 Tahun 2002 tentang Ketahanan Pangan*.
- [5] Pemerintah Republik Indonesia. (2004). *Peraturan Pemerintah (PP) No 28 Tahun 2004 tentang Keamanan, Mutu, dan Gizi Pangan*.
- [6] Wikarta, E. K. (2022). TOWARDS GREEN ECONOMY : THE DEVELOPMENT OF SUSTAINABLE AGRICULTURAL AND RURAL DEVELOPMENT PLANNING, THE CASE ON UPPER CITARUM RIVER BASIN WEST JAVA PROVINCE INDONESIA. *Ecodevelopment*, 3(1). <https://doi.org/10.24198/ecodev.v3i1.39115>